

Moderasi Islam Inklusif: Studi Teologi Pemikiran Husein Ja'far dalam Program *Log In* di Kanal Youtube

M. Yusuf¹, Novi Hendri²

Universitas Islam Negeri Syech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

yusufmhd722@gmail.com¹, novihendri.1971@gmail.com²

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Teologi Islam, Islam Inklusif, Husein Ja'far, Dakwah Digital

Abstrak

Penelitian ini mengkaji moderasi Islam inklusif dalam perspektif teologi Islam melalui pemikiran Husein Ja'far Al Hadar pada program *Log In* di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Penelitian ini berangkat dari fenomena eksklusivisme dan intoleransi dalam masyarakat plural Indonesia yang menunjukkan bahwa persoalan moderasi beragama tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga berakar pada pemahaman teologis tentang iman dan kebenaran. Penelitian bertujuan menganalisis kerangka teologis pemikiran Husein Ja'far, konsep moderasi Islam inklusif, serta aktualisasinya dalam dakwah digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan teologis-filosofis melalui analisis teks dan wacana. Sumber primer berasal dari beberapa episode *Log In* dan karya-karya Husein Ja'far. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi Islam inklusif berakar pada pemahaman tauhid yang reflektif, yaitu kesadaran bahwa kebenaran mutlak hanya milik Tuhan, sedangkan manusia memiliki keterbatasan dalam memahaminya. Moderasi ini terwujud pada level teologis, epistemologis, dan etis-sosial melalui sikap dialogis, penghargaan terhadap kemanusiaan, serta keterbukaan terhadap perbedaan tanpa menghilangkan prinsip akidah.

Key Word:

Religious Moderation, Islamic Theology, Inclusive Islam, Husein Ja'far

Abstract

This study examines inclusive Islamic moderation from the perspective of Islamic theology through the thoughts of Husein Ja'far Al Hadar in the Log In program on Deddy Corbuzier YouTube channel. This research is based on the phenomenon of exclusivism and intolerance within Indonesia's plural society, indicating that religious moderation is not merely a social issue but also rooted in theological understanding of faith and truth. This study aims to analyze the theological framework of Husein Ja'far's thought, the concept of inclusive Islamic moderation, and its actualization in digital da'wah. The method used is qualitative library research with a theological-philosophical approach through text and discourse analysis. Primary sources are taken from several episodes of Log In and Husein Ja'far's works. The findings show that inclusive Islamic moderation is rooted in a reflective understanding of tawhid, namely the awareness that absolute truth belongs only to God, while humans have limitations in understanding it. This moderation is manifested at theological, epistemological, and socio-ethical levels through dialogical attitudes, respect for humanity, and openness to differences without eliminating the principles of faith.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas realitas kemajemukan yang tidak terelakkan, baik dalam aspek etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut membentuk struktur sosial masyarakat Indonesia sekaligus menjadi fondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

kemajemukan tidak hanya menghadirkan potensi integrasi sosial, melainkan juga menyimpan kerentanan konflik apabila tidak disertai dengan kesadaran nilai yang memadai. Dalam konteks ini, agama menempati posisi yang sangat penting karena ia tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan individual, tetapi juga sebagai orientasi moral dan teologis dalam kehidupan bersama.

Keberagaman agama yang hidup berdampingan di Indonesia menunjukkan bahwa ruang kebangsaan Indonesia merupakan ruang iman yang plural. Pluralitas tersebut pada dasarnya merupakan kehendak Tuhan yang melekat dalam penciptaan manusia sebagai makhluk yang beragam. Akan tetapi, realitas sosial memperlihatkan bahwa perbedaan agama sering kali dipahami secara sempit dan eksklusif, sehingga memicu prasangka, ketegangan, bahkan konflik terbuka. Berbagai konflik bernuansa agama yang muncul dalam sejarah sosial Indonesia memperlihatkan bahwa agama dapat kehilangan fungsi etis dan transendennya

ketika dipahami secara reduktif. Ketika iman diposisikan sebagai identitas tertutup yang menegasikan pihak lain, maka agama berubah dari sumber kedamaian menjadi legitimasi konflik. (Rizal, 2016) Situasi tersebut menandakan adanya problem teologis, yakni kegagalan memahami Tuhan sebagai sumber rahmat, keadilan, dan pemelihara seluruh manusia tanpa kecuali. (Gaspersz & Souisa, 2019) Fenomena ini memperlihatkan bahwa tantangan keberagamaan kontemporer tidak terletak semata-mata pada medium digital, melainkan pada kualitas pemahaman teologis yang melandasinya.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan teologis dalam membaca problem keberagamaan di masyarakat plural. Intoleransi dan eksklusivisme tidak cukup dijelaskan sebagai kegagalan etika sosial atau lemahnya komunikasi antarumat beragama, melainkan perlu dipahami sebagai krisis dalam cara manusia memaknai iman dan ketuhanan. (Lesmana & Syafiq, 2022) Dalam Islam, iman tidak dimaksudkan untuk melahirkan dominasi atas pihak lain, tetapi untuk membentuk kesadaran spiritual yang menuntun manusia hidup secara adil, damai, dan bermartabat. Oleh karena itu, penguatan pemahaman teologi Islam menjadi kebutuhan mendasar dalam merespons tantangan keberagamaan kontemporer.

Dalam konteks inilah pemikiran Muslim kontemporer menjadi relevan untuk dikaji secara akademik. Salah satu pemikir Muslim kontemporer yang gagasan-gagasannya mencerminkan wacana moderasi Islam inklusif adalah Husein Ja'far. Pemikiran Husein Ja'far tidak ditempatkan sebagai representasi otoritas teologis klasik, melainkan sebagai ekspresi wacana teologi Islam kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat plural. Melalui gagasan-gagasannya, terlihat upaya menempatkan iman sebagai kesadaran spiritual yang menumbuhkan penghormatan terhadap martabat manusia, tanpa kehilangan fondasi tauhid. (Tanjung, 2025).

Pemikiran teologis tersebut menemukan ruang aktualisasinya dalam program Log In yang ditayangkan melalui YouTube. Program ini tidak diposisikan sebagai objek kajian komunikasi atau dakwah, melainkan sebagai ruang praksis teologi Islam kontemporer, tempat gagasan-gagasan keimanan diuji dan diartikulasikan dalam realitas plural. Dalam konteks ini, Log In menjadi medium reflektif yang memperlihatkan bagaimana moderasi Islam inklusif hadir sebagai sikap iman yang sadar, dialogis, dan bertanggung jawab.

Dalam kondisi tersebut, pendekatan teologi Islam yang menekankan moderasi dan inklusivitas menjadi semakin relevan. (Kumowal, 2024) Moderasi Islam tidak dapat direduksi sebagai respons pragmatis terhadap pluralitas, tetapi harus dipahami sebagai konsekuensi dari pemahaman tauhid yang menempatkan Tuhan sebagai sumber rahmat bagi seluruh ciptaan. Ketika iman dipahami sebagai kesadaran akan kehadiran Tuhan yang Maha Pengasih, maka sikap eksklusif dan penuh penghakiman kehilangan dasar teologisnya. (Irmawati & Mardiana, 2024) Dengan demikian, moderasi Islam inklusif merupakan ekspresi dari iman yang dewasa, bukan kompromi terhadap akidah. (Fitriani, 2020).

Kesadaran akan pentingnya moderasi Islam inklusif tidak dapat dilepaskan dari cara Islam memandang kebenaran dan manusia sebagai subjek iman. Dalam teologi Islam, kebenaran mutlak hanya berada pada Tuhan, sedangkan pemahaman manusia terhadap kebenaran tersebut selalu bersifat terbatas dan historis. Kesadaran ini meniscayakan sikap rendah hati dalam beragama, karena klaim kebenaran manusiawi tidak pernah identik dengan kebenaran ilahi secara sempurna. Oleh karena itu, sikap eksklusif dan absolut dalam memahami iman pada dasarnya bertentangan dengan kesadaran teologis Islam tentang keterbatasan manusia di hadapan Tuhan.

Moderasi Islam inklusif juga berkaitan erat dengan cara Islam memahami misi kenabian. Nabi Muhammad saw. tidak diutus untuk meniadakan keberagaman manusia, melainkan untuk menuntun manusia menuju kehidupan yang adil dan bermartabat. Prinsip Rahmatan Lil 'Alamin menunjukkan bahwa risalah Islam memiliki orientasi kemanusiaan yang luas, melampaui batas-batas kelompok dan identitas. Dalam kerangka ini, kekerasan simbolik maupun fisik atas nama agama tidak memiliki legitimasi teologis, karena bertentangan dengan tujuan dasar pengutusan nabi itu sendiri.

Dalam konteks keberagamaan kontemporer, tantangan terbesar bukanlah keberadaan perbedaan, melainkan ketidakmampuan sebagian umat beragama dalam mengelola perbedaan secara teologis. Polarisasi iman yang tajam sering kali lahir dari pemahaman agama yang tekstual, ahistoris, dan minim refleksi filosofis. Kondisi ini diperparah oleh ruang digital yang memungkinkan penyebaran pandangan keagamaan secara cepat tanpa proses pendalaman makna. Oleh sebab itu, problem keberagamaan modern pada dasarnya adalah problem teologis yang menuntut pembacaan ulang terhadap cara iman dipahami dan dihayati.

Lebih jauh, moderasi Islam inklusif tidak dapat dilepaskan dari cara Islam memandang relasi antara iman dan kemanusiaan. Dalam teologi Islam, iman tidak pernah dimaksudkan untuk mengisolasi manusia dari realitas sosialnya, melainkan justru menempatkan manusia sebagai makhluk bermoral yang bertanggung jawab atas relasinya dengan sesama. Oleh karena itu, keberagamaan yang meniadakan dimensi kemanusiaan

sejatinya menunjukkan ketimpangan dalam memahami iman itu sendiri. Moderasi Islam inklusif hadir sebagai upaya menegaskan kembali bahwa kedalaman iman justru tercermin dari kemampuan manusia untuk bersikap adil, welas asih, dan menghormati martabat orang lain.

Dalam perspektif ini, moderasi tidak hanya berkaitan dengan sikap eksternal dalam berinteraksi, tetapi juga dengan struktur batin keberagamaan seseorang. Sikap eksklusif dan penuh penghakiman sering kali berakar pada kecemasan teologis, yakni ketakutan kehilangan kebenaran atau identitas iman. Moderasi Islam inklusif berangkat dari keyakinan teologis yang matang bahwa kebenaran Tuhan tidak bergantung pada agresivitas manusia dalam membelanya. Dengan demikian, iman yang kokoh tidak membutuhkan penegasan melalui penolakan terhadap pihak lain.

Pemahaman semacam ini menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang tidak hanya plural secara agama, tetapi juga plural dalam ekspresi keberagamaan. Perbedaan mazhab, corak keberislahan, dan cara memaknai teks keagamaan sering kali memunculkan ketegangan internal di kalangan umat Islam sendiri. Dalam situasi ini, moderasi Islam inklusif berfungsi sebagai kerangka teologis yang memungkinkan perbedaan internal tersebut dipahami sebagai dinamika pemikiran, bukan sebagai ancaman terhadap kemurnian iman.

Dengan demikian, kajian tentang moderasi Islam inklusif tidak hanya relevan untuk menjawab persoalan toleransi dan pluralitas, tetapi juga penting untuk merumuskan kembali hakikat keberagamaan Islam itu sendiri. Moderasi menjadi sarana teologis untuk menegaskan bahwa Islam tidak hadir sebagai sistem dominasi, melainkan sebagai jalan pembebasan spiritual yang memanusiakan manusia. Kesadaran inilah yang menjadikan moderasi Islam inklusif sebagai tema yang bukan hanya kontekstual, tetapi juga fundamental dalam studi Aqidah dan Filsafat Islam kontemporer.

Dalam kerangka inilah pemikiran Husein Ja'far menjadi relevan untuk dikaji secara akademik. Penelitian ini tidak memposisikan Husein Ja'far sebagai tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam, melainkan sebagai representasi pemikir Muslim kontemporer yang gagasan-gagasannya mencerminkan wacana teologi Islam yang berkembang di tengah masyarakat plural. Pemikirannya menekankan bahwa iman tidak berfungsi sebagai alat dominasi, melainkan sebagai kesadaran spiritual yang menuntun manusia untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan.(Haindl et al., 2012).

Penelitian ini membatasi kajian pada episode-episode terpilih Program Log In yang ditayangkan pada Season 1 dan Season 2 di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Pemilihan episode dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan dialog lintas agama dan narasi keimanan yang secara eksplisit memuat gagasan tentang toleransi dan moderasi beragama. Dengan pembatasan ini, penelitian tidak mencakup keseluruhan episode Log In, melainkan hanya episode yang relevan dengan fokus kajian dan rumusan masalah penelitian.(Setiawan, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji moderasi Islam inklusif sebagai persoalan teologis yang berakar pada pemahaman iman dan tauhid. Fokus kajian bukan pada bentuk penyampaian pesan atau dampak sosialnya, melainkan pada bagaimana gagasan teologis tentang toleransi dirumuskan dan dimaknai dalam pemikiran Islam kontemporer. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam bentuk skripsi dengan judul “Moderasi Islam Inklusif: Studi Teologis Pemikiran Husein Ja'far Dalam Program *Log In* Di Youtube”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan fokus pada analisis teologis terhadap pemikiran Husein Ja'far dalam program Log In di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Data primer diperoleh dari episode-episode terpilih yang memuat dialog tentang toleransi, pluralitas, dan moderasi beragama, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan dengan teologi Islam dan moderasi beragama. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan teologis-hermeneutik dengan merujuk pada hermeneutika Fazlur Rahman untuk menafsirkan nilai-nilai normatif Islam secara kontekstual, sehingga dapat dipahami bagaimana moderasi Islam inklusif dirumuskan sebagai nilai teologis yang berakar pada tauhid, misi kenabian, dan prinsip rahmatan lil 'alamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Islam merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan prinsip keseimbangan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan agama.(Novianto, 2021) Moderasi tidak semata-mata berkaitan dengan sikap sosial keberagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi teologis, epistemologis, dan etis dalam kerangka keislaman.Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil' alamin Dengan Nilai-Nilai Islam,” Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 4, no. 1 (2019):

1–20. Dalam konteks ini, moderasi berfungsi sebagai prinsip normatif yang menjaga ajaran Islam dari kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk sikap berlebihan maupun pengabaian terhadap nilai-nilai dasar agama. Oleh karena itu, moderasi menjadi landasan penting agar Islam dapat dihayati secara utuh, proporsional, dan relevan dengan realitas kehidupan manusia.(Faizah, 2020).

Secara umum, moderasi merujuk pada sikap tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, baik dalam aspek keyakinan, praktik ibadah, maupun relasi sosial. Sikap ini menolak pola keberagamaan yang ekstrem, kaku, dan eksklusif, sekaligus menolak sikap permisif yang mengaburkan prinsip-prinsip iman. Dengan demikian, moderasi tidak berada pada posisi netral yang kosong dari nilai, melainkan pada posisi normatif yang menegaskan keadilan dan proporsionalitas sebagai nilai utama dalam beragama.(Najib & Firmansyah, 2023).

Prinsip moderasi ini ditegaskan secara normatif dalam hadis Nabi Muhammad SAW, di antaranya:

الأُمُور أَوْسَطُهَا خَيْرٌ

Artinya:“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.” (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menunjukkan bahwa sikap pertengahan merupakan prinsip universal dalam Islam, mencakup dimensi ibadah, muamalah, dan relasi sosial. Moderasi tidak dimaknai sebagai sikap setengah-setengah, melainkan sebagai kemampuan menempatkan sesuatu secara adil sesuai dengan kadar dan tujuannya. Hadis lain memperjelas karakter Islam sebagai agama pertengahan:

اِسْبِي وَالْغَالِي وَخَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا، وَدِينُ اللَّهِ بَيْنَ الْفَقْ

Artinya: Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang pertengahan, dan agama Allah berada di antara sikap yang keras (kaku) dan sikap yang berlebihan. (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menegaskan bahwa Islam menolak dua kutub ekstrem dalam beragama, yakni kekakuan yang membekukan kehidupan dan sikap berlebihan yang melampaui batas ajaran.Akhmad Syahri, “Moderasi Islam Konsep dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi,” n.d., 1–14. Dengan demikian, moderasi merupakan watak inheren Islam yang mengarahkan umatnya untuk menjalani agama secara rasional, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan. Al-Qur’an menegaskan prinsip moderasi ini dalam QS. al-Baqarah [2]:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّغُوفٍ رَحِيمٌ

Artinya; Dengan menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan. Posisi “tengah” dalam ayat ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis dan epistemologis. Umat Islam diposisikan sebagai umat yang adil, proporsional, dan menjadi saksi bagi umat manusia. Hal ini menandakan bahwa moderasi merupakan konsekuensi langsung dari pemahaman tauhid yang benar, yakni pengakuan terhadap keesaan Tuhan yang melahirkan kesadaran akan kesetaraan manusia sebagai ciptaan-Nya.(Radiani & Rusli, 2021) (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Ayat وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا inkay ,nahtasaw natammu iagabes malsI tamu sigoloet isisop naksagenem¹ umat yang menempati jalan tengah. Konsep wasath dalam tradisi tafsir tidak dimaknai sekadar sebagai posisi geografis atau sosial, melainkan sebagai kualitas normatif yang mencerminkan keadilan, keseimbangan, dan proporsionalitas.(Azami & Sutriadi, 2022).

Inklusivitas dalam Islam merupakan nilai dasar yang berakar langsung pada struktur teologis ajaran tauhid. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan metafisis terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip ontologis yang menegaskan kesatuan asal-usul dan martabat kemanusiaan. Dalam perspektif ini, seluruh manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berada dalam satu tatanan kosmik yang sama, sehingga tidak terdapat legitimasi teologis untuk mengklaim superioritas eksistensial atas dasar identitas keagamaan, etnis, atau sosial. Inklusivitas, dengan demikian, lahir sebagai konsekuensi logis dari tauhid yang memusatkan segala kemuliaan hanya pada Tuhan, bukan pada kelompok manusia tertentu.

Kesadaran tauhid tersebut melahirkan sikap epistemologis khas dalam Islam, yakni pengakuan atas keterbatasan manusia dalam memahami kehendak Tuhan secara sempurna. Wahyu bersifat absolut dan ilahiah, namun pemahaman manusia terhadap wahyu selalu berada dalam ruang interpretasi yang bersifat historis, kontekstual, dan terbatas.(Parnawi & Syahrani, 2024) Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati teologis (theological humility), yang membuka ruang penerimaan terhadap perbedaan penafsiran dan pandangan, baik dalam ranah teologi, hukum, maupun praktik keberagamaan. Oleh karena itu, inklusivitas dalam Islam tidak identik dengan relativisasi kebenaran, melainkan merupakan ekspresi kedewasaan iman yang menyadari batas-batas pengetahuan manusia di hadapan Tuhan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang bersifat normatif dan tidak dapat dihilangkan melalui upaya penyeragaman oleh manusia. Perbedaan agama, bahasa, budaya, dan cara hidup diposisikan sebagai realitas objektif yang memiliki tujuan etis, bukan sebagai penyimpangan yang harus dieliminasi. Dalam kerangka ini, inklusivitas berfungsi sebagai perangkat teologis untuk mengelola keberagaman secara adil dan bermartabat, sehingga agama tidak tereduksi menjadi instrumen konflik, eksklusi sosial, atau legitimasi kekerasan simbolik. (Mosiri, 2018)

Moderasi Islam inklusif merupakan sintesis teologis antara prinsip keseimbangan (al-wasathiyah) dan nilai inklusivitas yang berakar pada ajaran tauhid. Moderasi dalam Islam tidak berdiri sebagai sikap pragmatis atau kompromi sosial semata, melainkan sebagai struktur normatif yang mengatur cara manusia beriman, berpikir, dan bertindak secara proporsional. (Ningsih et al., 2025) Ketika moderasi dipadukan dengan inklusivitas, lahirlah sebuah kerangka teologis yang memungkinkan Islam hadir secara tegas dalam prinsip, namun terbuka dalam relasi kemanusiaan. Kerangka ini menegaskan bahwa keberagaman yang otentik tidak meniscayakan penyingkiran terhadap pihak lain. (Nasrowi, 2020).

Moderasi Inklusif sebagai Kerangka Teologi (1). Secara teologis, moderasi inklusif berangkat dari pemahaman tauhid yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya pemilik kebenaran absolut. Konsekuensinya, manusia tidak memiliki otoritas untuk memonopoli kebenaran atau menghakimi iman orang lain secara final. Kesadaran ini melahirkan sikap keberagaman yang rendah hati secara teologis, di mana keyakinan dijalani dengan keteguhan, tetapi tanpa klaim superioritas eksistensial. Dalam kerangka ini, inklusivitas tidak berarti pengaburan akidah, melainkan pengakuan atas keterbatasan manusia dalam memahami kehendak Tuhan secara menyeluruh. (Khoiri, 2019)

Moderasi inklusif juga berfungsi sebagai mekanisme internal ajaran Islam untuk menjaga keseimbangan antara komitmen iman dan tanggung jawab kemanusiaan. Islam tidak memisahkan secara dikotomis antara kesalehan individual dan etika sosial, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan integral. Oleh karena itu, keberagaman yang moderat dan inklusif selalu menuntut konsistensi antara keyakinan teologis dan praksis sosial yang adil, damai, serta menghormati martabat manusia. Kerangka ini mencegah agama jatuh ke dalam ekstremisme simbolik maupun kekerasan ideologis.

Program Log In menghadirkan dua figur dengan latar keyakinan yang berbeda, yakni Habib Jafar sebagai Muslim dan Onad sebagai pemeluk Katolik. Sejak awal, tayangan ini menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan berdialog mengenai isu-isu sosial keagamaan. Kondisi tersebut mencerminkan praktik keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu, tayangan ini sejalan dengan penguatan wacana moderasi Islam yang dikembangkan oleh Kementerian Agama guna mendorong harmoni dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Pada video lain, Habib Jafar mengulas nilai cinta kasih yang terdapat dalam ajaran Katolik yang dianut oleh Onad, lalu menjelaskan bahwa prinsip serupa juga hadir dalam ajaran Islam. Pendekatan ini menunjukkan upaya Habib Jafar membangun jembatan dialog antariman dengan menekankan titik temu nilai-nilai universal. Ia berpandangan bahwa menyoroti kesamaan antar keyakinan lebih konstruktif dibandingkan menekankan perbedaan yang berpotensi menimbulkan jarak.

Biografi Husein Ja'far (1). Husein Ja'far memiliki nama lengkap Husein Ja'far Al-hadar, lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada 63 tanggal 21 Juni 1988. Sebagai seorang Habib, beliau mempunyai gaya dakwah yang modern, cara dakwah yang santai, penuh canda tawa, menggunakan gerak tubuh dan bahasa sehari-hari sehingga banyak generasi muda yang mengidolakannya. Ia dikenal bukan semata sebagai pendakwah populer, tetapi sebagai sarjana yang secara serius mengembangkan wacana keislaman berbasis refleksi teologis, etika kemanusiaan, dan kesadaran historis. Latar belakang akademiknya menjadi fondasi utama dalam membentuk cara pandangnya terhadap Islam, khususnya dalam merumuskan relasi antara iman, akal, dan realitas sosial yang plural.

Pendidikan formal Husein Ja'far ditempuh di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi Islam, dengan konsentrasi pada disiplin Aqidah dan Filsafat Islam (AFI). Pilihan keilmuan ini menunjukkan orientasi pemikirannya yang menempatkan agama bukan hanya sebagai sistem normative ritual, tetapi sebagai sistem makna yang harus terus ditafsirkan secara reflektif. Tradisi filsafat dan teologi Islam yang ia pelajari membentuk kerangka berpikir kritis sekaligus etis dalam memahami ajaran Islam di tengah dinamika zaman.

Biografi Onadio (2). Onadio Leonardo lahir pada 4 Januari 1990, berkebangsaan Indonesia dan menganut agama Katolik. Onadio dikenal sebagai musisi yang multitalenta, berawal dari vokalis band "Killing Me Inside" dan "LYON", kemudian menjadi aktor, presenter, dan juga penyiar. Lalu setelah sukses bersama "Killing Me Inside" Onadio memutuskan untuk pergi meninggalkan band tersebut pada tahun 2014. Mulai pada tahun 2019 memulai karir di dunia akting dengan membintangi film "Pretty Boys". Saat ini

Onadio hadir sebagai penyinar dengan membawakan acara sinar bersama Habib Ja'far pada podcast Log In Close The Door di youtube channel Deddy Corbuzier.

Moderasi Islam inklusif dipahami sebagai bagian dari cara beriman dalam Islam, bukan sebagai sikap sosial yang lahir karena tekanan pluralitas. Dalam beberapa episode awal Program Log In, keberagamaan Islam tidak ditampilkan sebagai identitas yang harus dibela secara reaktif, tetapi sebagai kesadaran iman yang menuntut ketenangan, kehati-hatian, dan proporsionalitas dalam bersikap. Moderasi dalam konteks ini muncul sebagai konsekuensi dari cara memahami iman itu sendiri, yakni iman yang tidak merasa terancam oleh perbedaan.(Miranda et al., 2024)

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa moderasi Islam inklusif bekerja pada level teologis, bukan sekadar pada tataran etika sosial. Iman dipahami sebagai relasi manusia dengan Tuhan yang bersifat personal dan mendalam, sehingga tidak membutuhkan penguatan melalui penegasian terhadap keyakinan pihak lain. Dengan demikian, moderasi tidak dimaknai sebagai sikap kompromistis, melainkan sebagai ekspresi iman yang matang dan reflektif. Subbagian ini berfokus pada pembacaan tersebut untuk menunjukkan bahwa moderasi Islam inklusif berakar pada cara Islam memaknai iman dan keberagamaan.

Mengenai moderasi Islam inklusif dalam program Log In dapat dilihat dari alur tema yang berkembang dalam setiap episode yang dipilih. Episode 1 Season 1 yang berjudul “Habib Jafar: Onad Udah Haram Belum Mulai” menjadi pengantar dalam memperlihatkan cara dialog mengenai agama yang disampaikan secara santai namun tetap memiliki kedalaman makna. Dalam episode ini, pembahasan mengenai halal dan haram tidak hanya dipahami sebagai aturan yang bersifat formal, tetapi juga sebagai bagian dari kesadaran moral dalam kehidupan manusia. moderasi Islam tidak hanya dilihat dari praktik keagamaan semata, tetapi juga dari cara memahami ajaran agama secara lebih bijak dan proporsional.

Keterkaitan tersebut kemudian berlanjut pada Episode 2 Season 1 yang membahas bagaimana seseorang memperoleh keyakinan dalam beragama. Pada episode ini dijelaskan bahwa agama sering kali diperoleh melalui proses pewarisan dari keluarga dan lingkungan sosial. Namun demikian, Husein Ja'far menekankan bahwa keyakinan yang kuat tidak hanya bergantung pada tradisi, tetapi juga memerlukan pemahaman yang rasional. Moderasi Islam juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami agamanya secara reflektif, sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang sempit atau dogmatis.

Selanjutnya, Episode 3 Season 1 mengembangkan diskusi mengenai hubungan antara iman dan logika. Dalam dialog tersebut dijelaskan bahwa dalam Islam, akal memiliki peran penting dalam memahami ajaran agama. Iman tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan rasionalitas, melainkan sebagai keyakinan yang dapat dipahami melalui proses berpikir yang rasional. Keterkaitan dengan pembahasan pada poin B terlihat pada penegasan bahwa moderasi Islam juga tercermin dari keseimbangan antara iman dan akal, sehingga pemahaman keagamaan tidak hanya bersifat emosional atau tradisional, tetapi juga memiliki dasar pemikiran yang kuat.

Jika dibaca melalui hermeneutika Fazlur Rahman, pada tahap ini tampak jelas gerak pertama, yaitu penarikan nilai normatif dari ajaran Islam. Nilai normatif yang ditarik bukan sekadar perintah teknis berpuasa, melainkan prinsip dasar bahwa ibadah dalam Islam bersifat sadar, personal, dan proporsional. Iman tidak diukur dari kemampuan mengontrol lingkungan sosial, tetapi dari kemampuan mengelola diri sendiri di hadapan Tuhan. Prinsip ini berakar pada pemahaman bahwa relasi iman bersifat vertikal dan tidak membutuhkan legitimasi melalui tekanan sosial.

Dari sini tampak bahwa moderasi Islam inklusif bukanlah bentuk kelonggaran prinsip, melainkan ekspresi iman yang tidak rapuh. Sikap agresif terhadap pihak lain justru dipandang sebagai kegagalan memahami iman, karena iman yang matang tidak merasa terancam oleh perbedaan. Moderasi bekerja pada level teologi, bukan sekadar etika sosial, dan menjadi konsekuensi langsung dari cara Islam memaknai iman sebagai relasi batin antara manusia dan Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 256

فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ لَا إِكْرَاهَ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Ayat ini menegaskan kebebasan berkeyakinan. Iman adalah urusan hati. Pemaksaan untuk memeluk Islam tidak akan menghasilkan iman yang sah, karena iman menuntut kerelaan dan keyakinan hati. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amalan kalian." (HR. Muslim).

Islam membebaskan manusia dari paksaan beragama (QS. Al-Baqarah: 256), namun menuntut

pertanggung jawaban penuh atas apa yang diyakini dalam hati (Hadis). Tujuan utama adalah mencapai ketaatan yang lahir dari kesadaran hati (keikhlasan), bukan dari ketakutan fisik.

Pemahaman moderasi Islam inklusif semakin diperdalam dalam Season 1 Episode 2 melalui pembahasan tentang asal-usul iman manusia. Pernyataan bahwa manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan bertuhan dan penuh cinta, sementara kebencian merupakan sesuatu yang dipelajari melalui proses sosial, menunjukkan bahwa iman dipahami sebagai potensi eksistensial yang bersifat universal. Dalam kerangka hermeneutika Fazlur Rahman, ini merupakan bagian dari gerak pertama, yakni penarikan nilai tauhid sebagai prinsip dasar antropologi Islam.

Tauhid, dalam konteks ini, tidak direduksi menjadi sekadar pengakuan verbal atas keesaan Tuhan, tetapi dipahami sebagai kesadaran bahwa hanya Tuhan yang memiliki otoritas absolut atas kebenaran dan keselamatan. Ketika iman dipahami sebagai tanggung jawab individual yang tidak dapat diwariskan, diwakilkan, atau dipaksakan, maka klaim kebenaran yang bersifat koersif kehilangan dasar teologisnya. Prinsip normatif yang ditarik adalah bahwa iman menuntut kesadaran, kebebasan, dan pertanggungjawaban personal di hadapan Tuhan. (Amaliyah et al., 2024) Dan dikehendaki oleh Tuhan. Dengan kerangka ini, perbedaan agama tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap keimanan, melainkan sebagai konteks sosial tempat iman diuji dan dimaknai secara dewasa. Prinsip teologis inilah yang kemudian ditegaskan secara eksplisit dalam QS. Al-Hujurat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat (49): 13).

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari kehendak ilahi yang memiliki tujuan etis, yaitu li ta'ārafū (agar saling mengenal), bukan saling meniadakan. Ukuran kemuliaan di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh identitas sosial, afiliasi kelompok, atau klaim kebenaran simbolik, melainkan oleh kualitas ketakwaan yang bersifat batiniah. (Muksin, 2022) Dengan kerangka ini, iman tidak dapat direduksi menjadi identitas kolektif yang harus dipertahankan secara agresif, sebab relasi iman pada dasarnya bersifat personal antara manusia dan Tuhan. Pemaknaan ini sejalan dengan narasi Log In yang menempatkan perbedaan agama di luar wilayah penghakiman manusia, serta menegaskan bahwa sikap inklusif bukanlah bentuk pelemahan iman, melainkan konsekuensi dari pemahaman tauhid yang menuntut kerendahan hati teologis.

Dimensi penting lain dari moderasi Islam inklusif dalam Program Log In adalah relasi antara iman dan akal, yang dibahas secara eksplisit dalam Season 1 Episode 2. Keberagamaan tidak dipresentasikan sebagai kepatuhan buta terhadap doktrin, melainkan sebagai proses kesadaran yang melibatkan refleksi rasional. Dalam hermeneutika Fazlur Rahman, penggunaan akal merupakan bagian dari nilai normatif Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab.

Pada gerak pertama, iman dipahami sebagai keyakinan yang harus dipertanggungjawabkan secara rasional dan etis. Pernyataan bahwa iman tidak boleh dijalani secara “ikut-ikutan” menunjukkan kritik teologis terhadap keberagamaan yang hanya berbasis warisan sosial. Iman yang tidak pernah diuji oleh pertanyaan dan refleksi justru berpotensi melahirkan konflik batin, kegamangan spiritual, dan bahkan trauma religius. Dengan demikian, penggunaan akal bukan ancaman bagi iman, melainkan syarat bagi kematangan iman.

Nilai normatif ini kemudian bergerak ke gerak kedua, yaitu kontekstualisasi dalam realitas masyarakat modern yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebebasan berpikir. Dalam konteks ini, moderasi Islam inklusif berfungsi sebagai jalan tengah antara dua ekstrem: keberagamaan literal yang menolak akal dan rasionalisme sekuler yang menyingkirkan iman. Iman tidak diposisikan sebagai penghalang nalar, dan akal tidak dijadikan alasan untuk menafikan Tuhan. (Rahmawati & Muhtolib, 2024)

Dengan integrasi iman dan akal ini, moderasi Islam inklusif tampil sebagai bentuk keberagamaan yang dewasa. Keberagamaan yang matang tidak lahir dari kepatuhan tanpa pikir, melainkan dari kesadaran yang diperoleh melalui proses refleksi yang panjang. Dalam kerangka hermeneutika Fazlur Rahman, nilai-nilai teologis Islam tidak dipahami secara tekstual literal, tetapi sebagai prinsip moral yang hidup dan bekerja dalam konteks sosial kontemporer. Melalui proses ini, dapat dilihat bahwa moderasi Islam inklusif dalam Program Log In bukanlah adaptasi pragmatis terhadap pluralitas, melainkan aktualisasi nilai-nilai teologis Islam dalam realitas zaman. Islam tidak kehilangan identitas teologisnya ketika bersikap inklusif, justru menemukan bentuk praksisnya yang paling autentik.

Pemahaman iman sebagai kesadaran batin yang tidak bergantung pada penegasan identitas sosial meniscayakan keterlibatan akal sebagai sarana refleksi teologis. Iman yang bersifat personal dan bertanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari proses berpikir yang sadar, karena tanpa refleksi rasional, keberagamaan berpotensi terjebak pada kepatuhan simbolik dan reaksi emosional. Dalam kerangka ini, penggunaan akal bukanlah ancaman bagi iman, melainkan prasyarat bagi kematangan keberagamaan. Prinsip teologis tentang integrasi iman dan akal ini kemudian ditegaskan secara normatif dalam Al-Qur'an melalui perintah berdakwah dan berdialog dengan hikmah, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl (16): 125.

﴿مُهْتَدِينَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ سَبِيلٍ أَلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl (16): 125).

Ayat ini menegaskan bahwa penyampaian kebenaran dalam Islam harus dilakukan melalui hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang etis, yang semuanya mengandaikan keterlibatan akal dan kedewasaan berpikir. Perintah untuk berdialog dengan cara yang paling baik menunjukkan bahwa iman tidak dibangun melalui pemaksaan atau konfrontasi emosional, melainkan melalui proses rasional yang menghormati kesadaran manusia. Dengan kerangka ini, penggunaan akal tidak diposisikan sebagai lawan iman, tetapi sebagai sarana teologis untuk mengekspresikan iman secara bertanggung jawab. Pemaknaan tersebut sejalan dengan narasi Program Log In yang menolak keberagamaan “ikut-ikutan” dan menegaskan bahwa iman yang matang justru lahir dari refleksi, bukan dari penyeragaman cara berpikir.(Naupal, 2014).

Berdasarkan uraian temuan penelitian di atas, dapat ditegaskan bahwa moderasi Islam inklusif dalam pemikiran Husein Ja'far tidak diposisikan sebagai sikap sosial pragmatis atau respons situasional terhadap realitas pluralitas, melainkan sebagai nilai teologis yang berakar pada cara Islam memaknai iman. Moderasi dipahami sebagai ekspresi dari iman yang reflektif, yakni iman yang tidak direduksi menjadi identitas sosial eksklusif, tetapi dimaknai sebagai kesadaran batin yang menuntun relasi manusia dengan Tuhan dan sesama.

Tauhid sebagai Fondasi Moderasi Islam Inklusif (1). Dalam Episode 20 Season 2 Program Log In, moderasi Islam inklusif pertama-tama dibangun di atas pemahaman tauhid yang tidak sempit dan tidak defensif. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak diposisikan sebagai klaim eksklusif yang menutup kemungkinan keberadaan kebenaran di luar Islam, melainkan sebagai kesadaran teologis bahwa hanya Tuhan yang bersifat absolut, sementara pemahaman manusia terhadap kebenaran selalu bersifat terbatas dan historis. Dengan kerangka ini, tauhid justru melahirkan sikap rendah hati dalam beragama, bukan sikap dominatif.

Jika dibaca melalui hermeneutika Fazlur Rahman, pada gerak pertama tampak penarikan prinsip normatif dari ajaran Islam mengenai relasi Tuhan dan manusia. Prinsip tersebut adalah bahwa wahyu Ilahi merupakan bentuk komunikasi Tuhan yang berkesinambungan dalam sejarah manusia. Penegasan tentang banyaknya nabi dan rasul, serta kemungkinan hadirnya bimbingan Ilahi dalam berbagai komunitas manusia, menunjukkan bahwa tauhid tidak mengunci Tuhan dalam satu tradisi historis tertentu. Sebaliknya, keesaan Tuhan justru meniscayakan keluasan rahmat dan jangkauan-Nya.

Pada titik ini, moderasi berfungsi sebagai ekspresi iman yang matang. Iman tidak memerlukan pengingkaran terhadap keberadaan agama lain untuk menegaskan kebenarannya, karena kebenaran Tuhan tidak bergantung pada penolakan terhadap pihak lain. Tauhid yang demikian justru menutup ruang bagi klaim kebenaran yang agresif, sebab agresivitas dalam beragama sering kali berangkat dari iman yang rapuh dan merasa terancam.

Khatam an Nubuwwah dan Tanggung Jawab Moral Manusia (2). Landasan teologis kedua yang menopang moderasi Islam inklusif dalam Episode 20 Season 2 adalah pemaknaan terhadap konsep Khatam an Nubuwwah Berakhirnya kenabian tidak dipahami sebagai berhentinya keterlibatan Tuhan dalam sejarah manusia, melainkan sebagai perubahan bentuk bimbingan Ilahi. Wahyu normatif telah disempurnakan, sementara manusia dituntut untuk mengaktualisasikan nilai-nilai wahyu tersebut secara etis dan rasional dalam konteks kehidupan yang terus berubah.(Ali, 2000)

Dalam kerangka hermeneutika Fazlur Rahman, pemaknaan ini merupakan bagian dari gerak pertama, yakni penarikan nilai normatif dari teks dan tradisi Islam. Nilai tersebut adalah bahwa manusia diposisikan sebagai subjek moral yang bertanggung jawab, bukan sekadar penerima pasif perintah Ilahi. Wahyu tidak dimaksudkan untuk membekukan realitas, melainkan untuk membimbing manusia agar mampu membaca realitas secara etis.(Alim & Arifi, 2026).

Konsekuensi teologis dari pemahaman ini sangat signifikan. Ketika manusia diposisikan sebagai subjek moral yang bertanggung jawab, maka ekspresi iman tidak dapat diwujudkan melalui pemaksaan,

dominasi, atau kekerasan simbolik. Keberagamaan yang otentik justru menuntut kemampuan mengelola perbedaan secara adil dan bijaksana. Moderasi Islam inklusif, dalam konteks ini, bukan sikap lunak terhadap prinsip, melainkan bentuk kesadaran akan tanggung jawab moral iman di ruang publik.

Memasuki gerak kedua hermeneutika Fazlur Rahman, nilai normatif tersebut dikontekstualisasikan dalam realitas pluralitas agama. Perbedaan syariat, tradisi, dan ekspresi keagamaan dipahami sebagai hasil dari konteks sejarah yang berbeda, sementara nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia tetap bersifat universal. Dengan cara ini, pluralitas agama tidak dipahami sebagai ancaman terhadap Islam, tetapi sebagai medan etis tempat nilai-nilai Islam diuji dan diwujudkan.

Dengan demikian, moderasi Islam inklusif berakar pada pemahaman bahwa iman menuntut tanggung jawab, bukan superioritas. Keberagamaan tidak diukur dari kemampuan menguasai atau menundukkan pihak lain, tetapi dari kesanggupan menjaga nilai-nilai moral Islam dalam situasi yang kompleks dan majemuk. (Arikarani et al., 2024).

Klaim Kebenaran, Pluralitas Agama, dan Etika Kemanusiaan (3). Aspek ketiga yang menegaskan landasan teologis moderasi Islam inklusif dalam Episode 20 Season 2 adalah cara memposisikan klaim kebenaran dalam konteks pluralitas agama. Klaim kebenaran tidak dihapus atau dinegosiasikan, tetapi ditempatkan secara proporsional. Iman dipahami sebagai komitmen personal yang sah dan mendalam, namun tidak memiliki legitimasi teologis untuk dipaksakan dalam relasi sosial. (Faishal, 2025)

Dalam perspektif hermeneutika Fazlur Rahman, pada gerak pertama nilai normatif yang ditarik adalah pemisahan antara wilayah iman dan wilayah etika sosial. (Noer, 2019) Iman merupakan relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan, sementara kehidupan bersama menuntut kerangka etis yang dapat dijalani secara kolektif. Al-Qur'an, melalui prinsip *fastabiqul khairat*, mengarahkan manusia untuk berlomba dalam kebaikan, bukan dalam penegasan superioritas identitas keagamaan.

Dengan cara ini, moderasi Islam inklusif tampil sebagai hasil pembacaan teologis yang matang, bukan sebagai sikap sosial pragmatis. Ia lahir dari logika internal ajaran Islam itu sendiri, yang menempatkan tauhid, tanggung jawab moral, dan etika kemanusiaan dalam satu kesatuan yang utuh. Episode 20 Season 2 Program Log In dengan demikian merepresentasikan bagaimana nilai-nilai teologis Islam direvitalisasi dan direalisasikan dalam keberagamaan kontemporer tanpa kehilangan kedalaman iman.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tauhid menempati posisi sentral sebagai fondasi teologis dalam konstruksi moderasi Islam inklusif dalam pemikiran Husein Ja'far. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan doktrinal terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip teologis yang meniscayakan relativisasi klaim kebenaran manusia dalam ruang keberagamaan yang plural.

Kesadaran tauhid tersebut melahirkan sikap kerendahan hati teologis, yakni pengakuan bahwa kebenaran mutlak hanya milik Tuhan, sementara pemahaman manusia terhadap kebenaran selalu bersifat terbatas, historis, dan kontekstual. Dari kesadaran inilah moderasi Islam inklusif menemukan landasan teologisnya, karena iman tidak lagi dijadikan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai orientasi etis dalam membangun relasi kemanusiaan yang adil dan bermartabat.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa ekstremisme dan eksklusivisme dalam beragama bukan sekadar persoalan etika sosial, melainkan problem teologis yang berakar pada pemahaman tauhid yang tidak utuh. Penegasan ini secara eksplisit menjawab rumusan masalah kedua penelitian mengenai dasar dan kerangka teologis yang melandasi konsep moderasi Islam inklusif dalam pemikiran Husein Ja'far.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi Islam inklusif dalam pemikiran Husein Ja'far, khususnya melalui program Log In, bukan sekadar sikap sosial yang lahir karena tuntutan pluralitas, melainkan merupakan nilai teologis yang berakar pada cara Islam memahami iman. Iman dipahami sebagai kesadaran batin yang personal, reflektif, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan, bukan sekadar identitas sosial yang harus dipertahankan secara agresif. Karena itu, moderasi muncul sebagai konsekuensi dari iman yang matang, yakni iman yang tidak merasa terancam oleh perbedaan dan tidak membutuhkan penghakiman terhadap pihak lain untuk menegaskan kebenarannya. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa tauhid menjadi landasan utama moderasi Islam inklusif. Pengakuan terhadap keesaan Tuhan melahirkan kesadaran bahwa kebenaran mutlak hanya milik Allah, sedangkan pemahaman manusia selalu terbatas, historis, dan kontekstual. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati teologis, keterbukaan dalam dialog, serta penghormatan terhadap martabat manusia tanpa kehilangan prinsip akidah. Dengan demikian, moderasi Islam inklusif menjadi bentuk keberagamaan yang tetap teguh dalam iman, namun adil, dialogis, dan menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR REFERENSI

- Ainiyatul, L. (2021). *Integrasi hermeneutika Muhammad Syahrur dan hermeneutika Fazlur Rahman sebagai metode tafsir kontemporer*. IAIN Purwokerto.
- Akhya, Z., Mubarak, A. L., Studi, P., Dan, K., Islam, P., Manajemen, J., Komunikasi, D. A. N., & Dakwah, F. (2025). Dalam program login YouTube Deddy Corbuzier (analisis semiotika Charles Sanders Peirce).
- Al-Hadar, H. J. (2025). *Log in Habib dan Onad*. PT Jeda Nulis.
- Ali, A. K. (2000). Konsep khatam al-nubuwwah dan agama yang sempurna. *Jurnal Usuluddin*, 11, 169–186.
- Alim, A., & Arifi, A. (2026). Menjembatani normativitas dan historisitas: Peran vital pendekatan sosiologis dalam studi Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 966–973.
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Ummah, I. I., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). Makna filosofis dan saintifik terkait tauhid (keesaan Tuhan). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 5(2), 525–536.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Azami, H. T., & Sutriadi, M. R. D. (2022). Reinterpretasi QS Al-Baqarah 142–143 perspektif tafsir maqashidi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 202–217.
- Baharudin, M. (2017). *Titik temu di balik kebhinnekaan agama dan keberagamaan*. UIN Raden Intan.
- Barus, M. I., & Kahar, S. (2021). *Model pendidikan karakter mahasiswa*. Madina Publisher.
- Cahyadi, F., Purnamasari, V., & Azizah, F. N. (2025). *Kemanusiaan di persimpangan zaman: Spiritualitas, pendidikan, ekonomi, dan teknologi*. Cahya Ghani Recovery.
- Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). Implementasi pendekatan teologis normatif dalam pluralisme beragama di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 60–73.
- Faishal, M. (2025). Agama sebagai proyek kemanusiaan: Telaah filsafat agama atas pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan kemanusiaan di Indonesia. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1616–1630.
- Faizah, R. (2020). Penguatan wawasan kebangsaan dan moderasi Islam untuk generasi millennial. *Jurnal Progress*, 8(1), 38–61.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Fitriyah, I., & Yaqin, H. (2024). Analisis wacana dakwah Habib Ja'far tentang moderasi beragama.
- Gaspersz, S., & Souisa, N. N. (2019). Teologi agama-agama di Indonesia. *Harmoni*, 18(2), 7–27.
- Hadi, F. (2024). *Inklusifisme tafsir Kementerian Agama RI*. Institut PTIQ Jakarta.
- Haindl, M., Filip, J., & Vávra, R. (2012). Digital material appearance. *ERCIM News*, 90, 49–50.
- Irmawati, I., & Mardiana, D. (2024). Pendidikan multikultural perspektif Imam Al-Ghazali. *Hikmah*, 21(1), 35–47.
- Iwan, H., & Arifudin, I. (2024). *Moderasi beragama untuk membangun jiwa damai*. Penerbit Adab.
- Januaripin, M., & Jubaedah, U. (2025). Rekontekstualisasi pendidikan agama Islam. *Kamaliyah*, 3(2), 359–368.
- Karim, H. A. (2019). Implementasi moderasi pendidikan Islam. *Ri'ayah*, 4(1), 1–20.
- Khoiri, A. (2019). Moderasi Islam dan akulturasi budaya. *Islamadina*, 20(1), 1–17.
- Khoirunnisa, K. (2023). *Konsep hermeneutika Fazlur Rahman*. UIN KH Abdurrahman Wahid.
- Kumowal, R. L. (2024). Moderasi beragama di era digital. *DA'AT*, 5(2), 126–150.
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme agama dan intoleransi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49.
- Marbun, S. (2023). Membangun dunia yang berani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1).
- Miranda, G., Dzika, R., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., & Buana, U. M. (2024). Moderasi lintas agama di media sosial.
- Mosiri, M. (2018). Universalitas dan inklusivitas Islam. *Ekomadania*, 1(2), 253–270.
- Muhammad Fauzen, B. N. (2025). Dialektika akidah dan moralitas. *Al-Hasyimi*, 2(1), 41–58.
- Mukaddar, M. (2018). *Pendidikan Islam: Sebuah bingkai pluralitas*. A-Empat.
- Muksin, A. (2022). Menuju harmoni dalam keragaman. *Rausyan Fikr*, 18(2), 245–269.
- Mukzizatin, S. (2024). *Inklusivitas dakwah Islam*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Mulyani, M. (2022). *Hermeneutika eksistensial transendental*. Institut PTIQ Jakarta.
- Naibaho, L., & Jura, D. (2018). Meneguhkan identitas kemajemukan.
- Najib, M., & Firmansyah, R. (2023). Moderasi Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(3), 489–502.
- Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid. *Edukasia*, 1(1), 71–84.

- Naupal, N. (2014). Klaim kebenaran teologi. *Kalam*, 8(2), 255–280.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama. *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23.
- Ningsih, I. W., Supriani, Y., Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Relevansi moderasi beragama. *SIBATIK Journal*, 4(11), 3605–3624.
- Noer, A. (2019). Pluralisme agama dalam konteks keislaman. *Religi*, 15(1), 51–75.
- Novianto, B. (2021). Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 86–102.
- Nuriyati, T., Falah, R. A. N., & Aminah, S. (2025). Integrasi nilai pendidikan Islam.
- Parnawi, A., & Syahrani, M. (2024). Pendidikan inklusif dalam Islam. *Arriyadhah*, 21(1), 79–87.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep dasar pendidikan Islam inklusif. *J-PAI*, 7(2).
- Radiani, N., & Rusli, R. (2021). Konsep moderat dalam Islam. *Jurnal Semiotika-Q*, 1(2), 116–130.
- Rahman, F. (2025). *Fazlur Rahman: Rekonstruksi Islam dalam bingkai modernitas*. Guepedia.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi beragama di tengah ekstremisme*. UB Press.
- Rahmawati, R., & Muhtolib, M. (2024). Hermeneutika Fazlur Rahman. *Adh Dhiya*, 2(1), 53–65.
- Rizal, T. R. (2016). Konflik bermatras agama di Indonesia. *El-Hekam*, 1(1), 43–62.
- Satrio, P. (2019). Keberagaman agama di Indonesia.
- Setiawan, D. (2024). Dialog antar iman di media baru. *Integritas Terbuka*, 3(1), 63–74.
- Sholikhin, K. H. M. (2008). *Filsafat dan metafisika dalam Islam*. Narasi.
- Syahri, A. (n.d.). Moderasi Islam konsep dan aplikasinya.
- Tamam, A. M. (2017). *Islamic worldview*. Spirit Media Press.
- Tanjung, A. (2025). Teologi Islam sebagai basis etika. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(2), 122–135.
- Tarigan, N. B., et al. (2025). *Sosiologi agama*. Star Digital Publishing.
- Wardah, N. (2021). Personal branding Habib Husein Ja'far.
- Yuminah, R., & Si, M. A. (2024). *Moderasi beragama dalam bingkai kebinekaan*. Republika.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2018). Eksistensi moderasi Islam. *Al-Tadzkiyyah*, 9(2), 181–194.
- Zainuddin, Z., et al. (2025). *Manajemen pendidikan multikultural*.
- Zuhri, A. M. (2022). *Teologi Islam klasik dan kontemporer*. Nawa Litera.